

Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*Bagus Wahyu Setyawan ^{a,1,*}, Kundharu Saddhono ^{b,2}^a Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Tulungagung, Indonesia^b Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kecamatan Jebres, Surakarta, Indonesia¹ bagusws93@gmail.com *; ² kundharu_s@staff.ums.ac.id

* Corresponding author: bagusws93@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 12 September 2020 Direvisi: 17 Oktober 2020 Tersedia Daring: 31 Oktober 2020

ABSTRAK

Geguritan merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memiliki keunikan dalam aspek kebahasaan. Hal ini tidak terlepas dari gaya kebahasaan masing-masing pengarang yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi salah satu objek yang menarik untuk dikaji menjadi sebuah penelitian khususnya tentang gaya bahasa dengan pendekatan stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan ciri khas kepengarangan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*. Pendekatan yang digunakan adalah stilistika, yaitu suatu ilmu yang membahas mengenai gaya bahasa dalam karya sastra. Sumber data penelitian diambil dari teks geguritan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* yang berjudul *Wis Tuwa*, *Uluk Salame Srengenge*, dan *Para Mitrane Wengi*. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* dan analisis interaktif. Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam antologi tersebut terdapat penggunaan kata kongkret dan kata konotatif untuk mengungkapkan isi dari masing-masing geguritan. Penggunaan bahasa figuratif juga sangat intens. Dalam antologi tersebut ditemukan penggunaan majas (1) personifikasi, (2) simile, (3) metafora, dan (4) hiperbola. Pengarang juga menggunakan citraan untuk memberikan gambaran nyata kepada pembaca, diantaranya adalah citraan (1) pengelihatan, (2) pendengaran, (3) penciuman, dan (4) gerak. Dari sekian gaya bahasa pengarang, dapat diketahui bahwa penggunaan majas personifikasi dan citraan gerak sangat dominan dalam ciri kepengarangan Rahmat Djoko Pradopo terlihat dalam beberapa karyanya yang termuat di antologi *Geguritan Abang Mbranang*.

Kata Kunci Gaya kebahasaan, Geguritan, Stilistika

ABSTRACT

Geguritan is one of the Javanese literary works that is unique in the linguistic aspect. It is inseparable from the different linguistic styles of each author. This is one of the interesting objects to be studied, especially about language style with a stylistic approach. This study aims to describe and explain Rahmat Djoko Pradopo's authorship's characteristics in the anthology *Geguritan Abang Mbranang*. The approach used is stylistics, which is a science that discusses language styles in literary works. Sources of research data were taken from the text of geguritan in the anthology of *Geguritan Abang Mbranang* entitled *Wis Tuwa*, *Uluk Salame Srengenge*, and *Para Mitrane Wengi*. Data analysis techniques using content analysis techniques and interactive analysis. From the analysis, it is found that in the anthology, there are concrete and connotative words to express the contents of each geguritan. The use of figurative language is also very intuitive. The anthology found the use of figures of speech, (1) personification, (2) simile, (3) metaphor, and (4) hyperbole. The author also uses images to provide a real picture to the reader, including images (1) sight, (2) hearing, (3) smell, and (4) motion. From the author's language styles, it can be seen that the use of personification and motion imagery is very dominant in Rahmat Djoko Pradopo's authorship characteristics, seen in several of his works published in the anthology *Geguritan Abang Mbranang*.

Copyright © 2020, Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license

Keywords Linguistic style, Geguritan, Stylistics

How to Cite Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2020). Gaya kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2). 142-155. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13618>

PENDAHULUAN

Aspek bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu yang fundamental dan berperan sangat penting. Hal ini dikarenakan aspek bahasa merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pengarang dalam menyampaikan ide dan gagasannya tentu saja dengan menggunakan metode dan cara yang sangat beragam. Kekhasan atau ciri khas dari pengarang dalam mengungkapkan pokok pikiran dalam sebuah karya sastra disebut dengan

istilah gaya bahasa. Pada masa kini pengarang lebih bebas mengekspresikan isi pikirannya dalam sebuah karya menggunakan bahasa dan gaya bahasa yang beragam. Pengarang menggunakan kata-kata arkais untuk memberikan kesan nilai estetika tinggi dan memiliki keindahan bahasa dalam karyanya. Misalnya saja, beberapa pengarang menyampaikan gagasannya dalam puisi dengan menggunakan bahasa sehari-hari, tujuannya untuk mempermudah pembaca dalam menafsirkan isi dari puisinya. Di samping itu, ada sebagian pengarang yang menggunakan kata-kata kasar dengan menggunakan majas sarkasme dalam menuangkan isi pikirannya dalam puisi. Pengarang juga menggunakan beberapa majas atau kata kiasan untuk menggambarkan isi dari karyanya. Hal tersebut digunakan oleh pengarang untuk menambah kesan estetis dalam karya sastranya. Di dalam karya sastra puisi, majas-majas seperti majas metafora banyak digunakan oleh pengarangnya dalam rangka mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Penggunaan bahasa itulah yang menjadi ciri khas dari kepengarangan seorang penulis atau pengarang karya sastra karena setiap penulis memiliki gaya bahasa tersendiri.

Gaya bahasa juga disesuaikan dengan genre atau jenis karya sastra. Para ahli sastra terlebih dahulu sepakat bahwa genre atau ragam karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017). Dari ketiga genre atau jenis karya sastra tersebut memiliki kekhasan atau ciri yang membedakan satu dengan yang lain, seperti puisi yang terdiri dari bait-bait, prosa yang menggunakan narasi untuk menjabarkan cerita, dan drama dengan ciri khas penggunaan dialog sebagai intinya. Puisi memiliki struktur yang khas bila dibandingkan dengan dua genre lainnya. Struktur tersebut terdiri dari struktur lahir dan struktur batin yang membentuk puisi menjadi kesatuan yang utuh dan terkait. Kekhasan puisi juga diungkapkan oleh Indrastuti (2018) bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang merefleksikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa yang unik dan estetis. Puisi selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, yang disebabkan adanya dinamika perubahan evolusi selera, konsep estetis, dan realitas sosial yang menjadi objek di dalamnya. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak berubah dalam puisi, yakni puisi itu mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung (Riffaterre, 1978). Puisi dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *geguritan*.

Geguritan menurut Padmosoekotjo (1960) berasal dari kata dasar '*gurit*' yang berarti kidung atau tembang. Arti lain mengenai kata '*gurit*' adalah tulisan yang ditata atau dibentuk sedemikian rupa dan memiliki makna. Lebih lanjut, Padmosoekotjo (1960) menjelaskan bahwa geguritan adalah karya sastra yang memiliki aturan tertentu. Aturan-aturan tertentu tersebut dapat berupa jumlah baris setiap bait, jumlah suku kata setiap baris yang tetap, rima bahasa di akhir baris, dan biasanya pada awalnya ada kata *sun gurit* yang menandakan aktivitas mengarang dari pengarang geguritan. Geguritan berasal dari *tembung lingga* yaitu *gurit* artinya tulis, gambar, nyanyian. Geguritan bisa untuk menggambarkan isi hati atau memberi pelajaran dan pengingat bagi yang membaca (Winoto, 2010). Geguritan adalah hasil karya sastra dari seseorang atau pengarang yang menggunakan kata atau ungkapan yang menarik, serta ditujukan untuk pembaca atau pendengar dan tidak terikat oleh aturan yang terdapat dalam puisi Jawa tradisional, sehingga dapat dihayati maknanya (Waluyo, 2010). Geguritan merupakan salah satu karya sastra Jawa yang termasuk dalam genre puisi. Geguritan terbagi menjadi dua jenis, yaitu geguritan *gagrag lawas* dan geguritan *gagrag anyar*. Geguritan *gagrag lawas* berbentuk *kakawin*, *kidung*, atau syair-syair *tembang macapat*. Geguritan *gagrag lawas* masih terikat aturan baku seperti *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. Bahasa yang digunakan dalam geguritan *gagrag lawas* juga cenderung menggunakan kosakata dari bahasa Jawa kuno ataupun dari basa Kawi.

Berbeda dengan geguritan *gagrag lawas*, geguritan *gagrag anyar* tidak terikat aturan-aturan baku. Geguritan *gagrag anyar* cenderung lebih bebas dari segi strukturnya maupun dari segi bahasanya, bahkan tidak jarang ditemukan penggunaan kosakata bahasa asing dalam geguritan *gagrag anyar*, seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Geguritan memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra Jawa lainnya seperti teks cerita cekak ataupun naskah sandiwara Jawa. Ciri khas geguritan terletak pada penggunaan bahasanya yang lugas dan padat, serta banyak menggunakan kata-kata konotatif untuk menggambarkan dan menyimbolkan sesuatu yang ingin diungkapkan. Pemaknaan suatu geguritan tidak dapat dimaknai hanya dengan menjabarkan arti dari masing-masing kata dalam geguritan, dibutuhkan



lebih dari satu kali pembacaan untuk dapat menginterpretasikan makna-makna dari suatu geguritan. Hal inilah yang menjadikan teks geguritan menjadi berbeda dengan karya sastra Jawa lainnya. Definisi dan ciri-ciri dari beberapa aspek atau aturan yang diungkapkan oleh Padmosoekotjo (1960) tersebut berpijak pada aturan lama dalam *jagad* geguritan. Dapat dikatakan aturan yang dikemukakan oleh Padmosoekotjo (1960) mengacu pada aturan geguritan *gagrag lawas*. Di masa sekarang, geguritan lebih bebas, bahkan aturan-aturan baku pada geguritan *gagrag lawas* tidak lagi diperhatikan. Penggunaan bahasa Jawa ragam baru dalam karya sastra Jawa seperti teks geguritan mulai banyak ditemukan (Kholidah, 2015). Hal ini dikarenakan tuntutan zaman dan perkembangan bahasa, serta karya sastra di masa sekarang sudah berbeda dengan pada zaman dahulu.

Kekhasan bahasa dari masing-masing geguritan juga berbeda-beda tergantung dari gaya kebahasaan pengarangnya, tema geguritan, pesan moral yang ingin disampaikan, dan sasaran *audience* atau pembaca geguritan tersebut. Sejatinya dalam menulis karya sastra para pengarang akan bebas memilih dan memakai kata-kata untuk berkarya. Kata-kata yang dipilih oleh pengarang ini didapatkan secara sadar mengapa ia menggunakan kata-kata tersebut (Hasanah, Achsani, & Al Aziz, 2019). Berbeda dengan pendapat Cressot yang tidak sangat jauh memasuki daerah kesusastraan dan lebih cenderung menganalisis sarana-sarana sastra, tetapi tidak berusaha membuat analisis suatu karya sastra. Penelitian Cressot dan kawan-kawannya lebih bersifat linguistik daripada kesusastraan. Ia berpendapat bahwa studi sastra dapat belajar dari stilistika linguistik yang akurat (dalam Pradopo, 2010). Dari uraian di atas itu, tampak ada kecenderungan studi stilistika yang diarahkan pada studi linguistik, terutama oleh para linguis. Dalam hal ini, stilistika merupakan bagian linguistik seperti yang dikemukakan Turner (Turner, 1977). Akan tetapi, meskipun kesusastraan dapat memanfaatkan hasil studi linguistik dalam penelitian sastra, tetapi kesastraan lain dari linguistik sebab objek studinya lain. Dengan demikian, stilistika adalah sebagai ilmu yang berdiri sendiri karena objek penelitiannya adalah bahasa dalam karya sastra.

Banyak pendapat para ahli yang mengemukakan mengenai pengertian stilistika. Stilistika adalah sebuah metode interpretasi tekstual karya sastra yang dipandang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan Bahasa (Ratna, 2009). Pengkajian stilistika karya sastra dipandang penting karena berbagai bentuk, pola, dan struktur linguistik dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu (Yulistiana, Sumarlam, & Satoto, 2019). Stilistika merupakan aspek kajian interdisipliner linguistik dengan prinsip mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa, sehingga memberikan efek estetis di dalam puisi (Mukhlis, 2018). Dengan kata lain, melalui pendekatan stilistika seseorang dapat melihat sisi estetika dari suatu puisi yang dilihat dari penggunaan bahasa pada masing-masing puisi. Selanjutnya, Satoto (2012) membagi stilistika menjadi dua jenis, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Dalam penelitian ini akan digunakan stilistika genetis, yaitu pengkajian stilistika yang difokuskan pada individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastra atau keseluruhan karya sastra, baik prosa maupun puisi.

Analisis stilistika terhadap suatu puisi atau geguritan dilakukan dengan menganalisis beberapa unsur kebahasaan dalam geguritan. Khan, et al (2015) mengemukakan bahwa efek estetis dalam kajian stilistika dapat direalisasikan melalui berbagai piranti, salah satunya adalah majas atau permajasan. Piranti stilistika berupa majas merupakan piranti yang penuh dengan intensitas. Selain permajasan, aspek kebahasaan yang dianalisis dalam kajian stilistika adalah mengenai gaya bahasa yang dianalisis dalam pembahasan kali ini mengacu pada pendapat Al-Ma'ruf (2010) yang menyatakan bahwa keunikan dan kekhasan dari sebuah karya dapat dilihat dari lima unsur, yaitu (1) gaya kata (diksi); (2) gaya kalimat; (3) gaya wacana; (4) bahasa figuratif; dan (5) citraan. Adapun fokus pembahasan dalam artikel ini hanya mencakup beberapa unsur saja yang meliputi gaya kata (diksi), bahasa figuratif, dan citraan. Gaya kata dilihat penggunaan kata denotatif atau kata kongkret dan kata konotatif. Setiap kata dalam geguritan memiliki makna, baik itu makna denotatif maupun makna konotatif. Makna denotatif apabila kata tersebut memiliki makna sesuai dengan referen yang diacu. Sebaliknya, makna konotatif adalah kata yang memuat makna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Adapun bahasa figuratif atau *figurative language* berkaitan dengan sebuah proses mengungkapkan atau menunjukkan ekspresi dengan menggunakan kata-

kata yang memiliki makna bukan sebenarnya (Sumartini, 2017). Mengenai citraan dalam geguritan lebih kepada penggambaran suatu keadaan atau kondisi yang oleh pengarang digambarkan dengan menggunakan kata-kata dalam geguritannya. Pengarang dikatakan berhasil apabila pembaca seolah-olah dapat merasakan, melihat, mencium, dan melihat kejadian melalui sebuah karyanya.

Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi (*diction*) yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu (Mwinlaaru, 2014). Gaya bahasa bersifat pribadi, dengan mempelajari gaya bahasa dari seorang pengarang atau sastrawan, akan dapat mengetahui dan menilai pribadi, watak, dan kemampuan dari si pengarang tersebut. Gaya bahasa juga merupakan ungkapan pemikiran dari pengarang yang memiliki bahasa yang khas dan bertujuan untuk memperoleh makna lebih khusus (Hendrastuti, 2017). Persoalan gaya bahasa ini yang dijadikan fokus pembahasan dalam artikel ini. Artikel ini mencoba membahas mengenai ciri khas dari gaya bahasa yang digunakan oleh Rahmat Djoko Pradopo yang tercermin dalam beberapa karya geguritan yang dimuat dalam buku antologi *Geguritan Abang Mbranang*. Analisis gaya bahasa dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika dianggap sesuai untuk dijadikan pisau bedah dalam penelitian ini, karena pendekatan stilistika merupakan ilmu yang mengaji gaya bahasa. Stilistika memanfaatkan kajian linguistik untuk mencari gaya bahasa seseorang beserta tujuannya. Telaah stilistika yaitu wujud performansi bahasa yang telah memberdayakan segenap potensi bahasa (Pamungkas & Saddono, 2018).

Kajian mengenai gaya bahasa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya dilakukan oleh Robingatun (2013) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rahmat Djoko Pradopo*. Penelitian ini hanya sebatas membahas mengenai penggunaan majas atau bahasa figuratif dalam beberapa geguritan yang terdapat dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*. Selanjutnya, penelitian tentang gaya bahasa dalam geguritan juga dilakukan oleh beberapa peneliti lain, seperti dilakukan oleh Warnaningrum & Macaryus (2015); Wirani (2016) yang berjudul *Struktur Formal dalam Geguritan Jame Negara* dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajiannya hanya pada struktur formal saja, yaitu tentang bait, rima, dan pola kalimat yang digunakan oleh pengarang; Widyatama (2017) dengan penelitian yang berjudul *Pamilihe Tembung lan Lelewane Basa sajrone Cakepan Lelagon Basa Jawa Reriptane Grup Band Koes Plus (Tinting Stilistika)*. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan stilistika, akan tetapi objek yang dikaji berupa Lelagon Basa Jawa yang diciptakan oleh Koes Plus. Memang terdapat kaitan antara sastra lagu dan sastra puisi, karena sama-sama mengaji tentang keindahan bahasa yang digunakan, akan tetapi dalam sastra puisi lebih mendalam karena menyangkut struktur batin dari puisi; dan oleh Ardiyasa (2019) *Geguritan Salampah Laku dalam Pandangan Stilistika* juga membahas tentang kajian stilistika dalam geguritan, akan tetapi kajian yang dilakukan belum mendalam pada semua aspek stilistika. Beberapa penelitian tersebut menganalisis geguritan dengan menggunakan pendekatan stilistika dengan sudut pandang yang masih terbatas hanya beberapa aspek saja, belum menyeluruh ke semua aspek dalam kajian stilistika.

Aspek-aspek kajian dalam stilistika, meliputi tentang gaya kata, penggunaan bahasa figuratif, dan citraan. Penelitian mereka masih sebatas membahas gaya bahasa saja, belum merujuk kepada gaya bahasa yang menjadi ciri khas kepengarangan dan kebahasaan dari pengarang. Oleh karenanya, dalam penelitian ini dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap semua aspek stilistika dari antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo. Selanjutnya, hasil dari analisis aspek-aspek stilistika digunakan sebagai dasar untuk menentukan ciri khas dari gaya kebahasaan dari Rahmat Djoko Pradopo.

Geguritan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo dianalisis tentang ciri khas atau gaya penggunaan kata dalam setiap karyanya. Bagaimana kecenderungan pemilihan kata yang digunakan pengarang untuk menuangkan pikirannya. Apakah cenderung menggunakan kata-kata bermakna konotatif atau hanya dominan menggunakan kata-kata kongkret seperti dalam bahasa sehari-hari. Selanjutnya, dilakukan analisis mengenai bahasa figuratif untuk menentukan sejauh mana penggunaan majas atau bahasa figuratif dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*. Apakah terdapat dominasi salah satu majas dalam antologi geguritan tersebut. Terakhir dilakukan analisis terhadap citraan



atau imaji untuk mengetahui bagaimana pengarang dalam menggambarkan peristiwa dalam geguritan yang digunakan untuk memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca.

METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, seperti dikemukakan oleh Sutopo (Sutopo, 2002) penelitian deskriptif dalam penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut pada adanya di lapangan studinya. Sumber data dalam penelitian ini adalah geguritan yang terdapat dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo. Data atau informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data diperoleh melalui membaca geguritan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik, yaitu analisis langsung, pencatatan, dan analisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian, pendekatan, dan metode analisis data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik sampel bertujuan menurut Sutopo (2002) adalah pilihan sampling diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dari antologi *Geguritan Abang Mbranang* diambil tiga geguritan sebagai sampel dan dianalisis gaya kata (diksi), bahasa figuratif, dan citraan yang terdapat di dalamnya. Adapun geguritan-geguritan yang menjadi objek analisis dalam artikel ini berjudul, *Uluk Salame Srengene, Para Mitrane Wengi*, dan *Wis Tuwa*. Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi dari teori Miles & Huberman (Miles & Huberman, 2009) mengenai teknik analisis jalinan mengalir atau *flow model of analysis*. Dalam teknik analisis jalinan terdapat tiga tahapan yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan kali ini memaparkan mengenai hasil analisis penulis terhadap beberapa teks geguritan yang diambil dari antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo. Apabila merujuk pada kajian teori yang sudah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, geguritan-geguritan yang terdapat dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* termasuk ke dalam ragam geguritan *gagrag anyar*. Hal ini ditinjau dari kaidah aturan yang cenderung lebih bebas, baik dari segi aturan baku ataupun penggunaan bahasa yang digunakan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*. Teks geguritan yang dianalisis adalah teks geguritan yang berjudul *Wis Tuwa, Uluk Salame Srengene, dan Para Mitrane Wengi*. Ketiga geguritan tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika, yaitu dianalisis gaya kata atau diksinya, penggunaan bahasa figuratif, dan citraan yang terdapat dalam ketiga geguritan tersebut. Penjabaran dari analisis stilistika teks geguritan karya Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* adalah sebagai berikut.

Gaya Kata atau Pilihan Diksi

Dalam analisis mengenai gaya pemilihan kata atau diksi dalam geguritan memfokuskan pada penggunaan pilihan kata yang digunakan oleh pengarang. Mengenai pilihan kata, Keraf (2009) menjelaskan bahwa pilihan kata dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan ide atau gagasan, yang meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Diksi juga diartikan sebagai pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan cara secermat-cermatnya untuk mengungkapkan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan (Turaeni, 2017). Jadi, pengarang menggunakan pilihan kata yang dianggap bisa menambah nilai estetika dalam geguritan karyanya. Berikut ini merupakan analisis gaya kata dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo yang meliputi penggunaan kata kongkret dan kata konotatif.

Kata-kata yang memiliki makna denotatif disebut dengan kata kongkret. Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2010) mengutarakan pengertian kata kongkret yang merupakan kata yang dapat dilukiskan dengan tepat,

membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan. Jadi, kata konkret ini merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu. Kata-kata kongkret dalam geguritan karya Rahmat Djoko Pradopo dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Kata-kata yang memiliki makna denotatif disebut dengan kata konkret. Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2010) mengutarakan pengertian kata konkret yang merupakan kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan. Jadi, kata konkret ini merujuk kepada pengertian langsung atau memiliki makna harfiah, sesuai dengan konvensi tertentu. Kata-kata kongkret dalam geguritan karya Rahmat Djoko Pradopo dapat diidentifikasi pada Tabel 1.

Tabel 1
Penggunaan Kata Kongkret dalam Antologi *Geguritan Abang Mbranang*

No	Kata	Makna
1	<i>Planit kang kita enciki iki</i>	= Kata <i>planit</i> merujuk pada tempat di mana manusia tinggal, yaitu di planet Bumi.
2	<i>Gruyah-gruyuh tuwa</i>	= Kata <i>tuwa</i> merujuk pada keadaan orang tersebut sudah tua. Hal ini merujuk topik pembahasan dalam <i>geguritan Wis Tuwa</i>
3	<i>Srengenge dhedhem-dhedhem</i>	= Kata <i>srengenge</i> merujuk pada pengertian matahari. Dalam bahasa Jawa matahari disebut dengan <i>srengenge</i> , <i>bagaskara</i> , ataupun <i>arka</i> .
4	<i>Kok isih padha nglipus turu</i>	= <i>Turu</i> dalam konteks ini adalah tidur. Jadi, kata <i>uru</i> merepresentasikan kegiatan yang dilakukan manusia.
5	<i>Iki wis esuk pajar</i>	= Kata-kata dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu pagi yang disimbolkan dengan kata <i>esuk</i> dan <i>pajar</i> .
6	<i>Sanajan gumrumunge lemut lan jingklong</i>	= Kata-kata <i>lemut</i> dan <i>jingklong</i> memiliki makna yang sama, yaitu kata ganti untuk nyamuk dalam bahasa Jawa.
7	<i>Utawa sadawane ril sepur</i>	= <i>Ril sepur</i> dalam konteks kalimat di samping adalah mengacu pada rel kereta api yang dalam <i>geguritan</i> tersebut digunakan pengarang melukiskan situasi di sekitar rel kereta api.

Selanjutnya, setelah menganalisis kata-kata konkret, analisis mengenai diksi juga menitikberatkan pada analisis kata-kata yang mengandung makna konotasi. Rahardian mengategorikan kata konotatif sebagai kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan/atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan. Beberapa contoh penggunaan kata-kata konotatif dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo sebagaimana Tabel 2.



Tabel 2
 Klasifikasi Kata-kata Konotatif dalam Antologi *Geguritan Abang Mbranang*

No	Kata	Makna
1	<i>Tansah adus kringet, getih</i>	= Makna dari kalimat di samping, yaitu untuk melukiskan kerja keras memeras keringat yang sudah dilakukan selama umurnya.
2	<i>Tansah nancepake glathi</i>	= Makna dari kata <i>nancepake glathi</i> di sini berarti membuat luka karena dikhianati.
3	<i>Ing jantung-jantung panguripan iki</i>	= <i>Jantung-jantung panguripan</i> mempunyai makna di setiap lini kehidupan yang dijalani. Jadi, pengarang melukiskan peristiwa-peristiwa kehidupan yang pernah dialami melalui kata <i>jantung-jantung panguripan</i> .
4	<i>Nggugah esuk kang isih ngantuk</i>	= Makna dari kata <i>nggugah esuk</i> adalah untuk menyambut pagi. Pengarang menggunakan kata <i>nggugah esuk</i> untuk menambah makna estetika bahasa.
5	<i>Selak ditinggal wektu mlayu mblandhang</i>	= Kalimat tersebut memiliki makna apabila tidak bertindak maka akan kehabisan waktu dan kehilangan kesempatan. Hal ini disimbolkan dengan kata <i>ditinggal wektu mlayu mblandhang</i> .
6	<i>Nggelar reformasi</i>	= <i>Nggelar reformasi</i> mempunyai makna menyambut dan melaksanakan reformasi. Di mana konteks zaman dalam <i>geguritan</i> tersebut relevan dengan zaman reformasi.
7	<i>Wengi iki ngajak para kadang ngaso</i>	= Kalimat di samping mempunyai makna bahwa dengan datangnya malam adalah pertanda kepada para manusia untuk istirahat setelah seharian bekerja.
8	<i>Nganti esuk ngatonake raine</i>	= <i>Esuk ngatonake raine</i> digunakan oleh pengarang untuk menyimbolkan datangnya pagi.

Bahasa Figuratif

Pengarang untuk menambah kesan indah dalam geguritannya terkadang juga menggunakan gaya bahasa yang mengandung makna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2009) dibentuk dengan membandingkan sesuatu dengan hal yang lain, yang mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Bahasa yang mengandung makna kias sering disebut dengan istilah bahasa figuratif. Bahasa figuratif dalam karya sastra menurut digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna.

Pengarang menggunakan bahasa figuratif biasanya dengan menggunakan majas (Dudney, 2017). Majas-majas seperti metafora, personifikasi, simile, paradoks, hiperbola, dan lain sebagainya sangat sering dijumpai dalam beberapa karya sastra. Adapun penggunaan majas dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo adalah sebagai berikut.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang digunakan untuk melukiskan kondisi benda yang memiliki kemampuan dan tingkah laku seperti manusia. Majas personifikasi biasa disebut dengan istilah memanasikan benda. Majas personifikasi yang ditemukan dalam data dalam artikel ini adalah sebagai berikut.

1) *Planit kang kita encik iki, wis gruyah-gruyuh tuwa*

Konteks kalimat di atas apabila diperhatikan terdapat majas personifikasi, yaitu melambangkan *planit* atau bumi yang semakin menjadi tua. Bumi dalam konteks kalimat tersebut digambarkan seolah-olah seperti manusia yang semakin lama bisa menjadi tua. Majas personifikasi merujuk pada penggambaran Bumi oleh Rahmat Djoko Pradopo yang diibaratkan seperti manusia yang memiliki siklus usia dan akhirnya menjadi tua. Tua dalam konteks ini adalah fisik yang semakin lemah, jadi bumi digambarkan memiliki fisik dan kekuatan yang semakin hari semakin lemah.

2) *Nanging khianat kok ora tau mendha, tansah nancepake glathi*

Unsur personifikasi dalam kalimat di atas terlihat dari kata *nancepake glathi*. Kata *nancepake glathi* merupakan kegiatan yang dilakukan seperti oleh manusia. Personifikasi merujuk pada kata khianat, khianat adalah sebuah sifat manusia yang seolah-olah dapat berbuat seperti manusia, yaitu menancapkan pedang. Makna, dari kalimat tersebut adalah ketika seseorang berkhianat sama seperti dia menancapkan pedang atau menyakiti orang yang sudah menaruh kepercayaan kepadanya.

3) *Nggugah esuk kang isih ngantuk*

Dari konteks kalimat tersebut, dapat ditemukan unsur personifikasi, yaitu penggambaran pagi bisa seolah-olah seperti manusia yang memiliki rasa kantuk. Hal ini terlihat dari kata *esuk kang isih ngantuk* yang mengandung majas personifikasi. Pagi yang merupakan unsur dari waktu disimbolkan seolah-olah seperti manusia yang bisa merasakan kantuk.

4) *Lakune glendheh-glendheh*

Penggambaran pagi yang seolah-olah bisa berjalan pelan seperti manusia dalam konteks tersebut juga memuat unsur majas personifikasi. Aktivitas berjalan biasanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup. Rahmat Djoko Pradopo menggunakan majas personifikasi untuk menggambarkan situasi pagi yang berjalan pelan atau tidak semangat.

5) *Selak ditinggal wektu mlayu mblandhang*

Waktu yang digambarkan bisa lari memuat unsur majas personifikasi. Hal ini dikarenakan kegiatan lari sama dengan kegiatan yang bisa dilakukan oleh manusia, dan tidak dapat dilakukan oleh unsur benda mati seperti waktu atau yang lainnya. Oleh karenanya, konteks kalimat tersebut mengandung unsur majas personifikasi yang ditandai dengan penanda kata *mlayu* yang berarti berlari.

6) *Wengi banget sumanak ngaruh-aruhi*

Malam dalam *geguritan Para Mitrane Wengi* digambarkan oleh pengarang yang dapat menyapa. Hal tersebut yang menjadikan kalimat tersebut mengandung unsur personifikasi. Malam digambarkan seolah-olah hidup dan dapat menyapa.

Majas Simile

Majas simile menurut Toker (2015) merupakan majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, dan sebagainya. Dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut.

1) *“Kaya temanten anyar ngenggar-enggar”*

Makna dari kalimat tersebut adalah ‘seperti penganten baru yang sedang bersuka-ria’. Majas simile dalam konteks kalimat tersebut dapat diketahui dengan adanya kata pembandingan “kaya” dalam bahasa Jawa bermakna seperti.

2) *“Kaya wong-wong kang lagi wuru”*

Apabila dijabarkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut memiliki arti. ‘seperti orang-orang yang sedang mengamuk’. Kata wuru dalam kalimat tersebut memiliki makna mengamuk. Rahmat Djoko Pradopo menggambarkan situasi pada geguritannya seperti seseorang yang sedang mengamuk.

3) *“Kaya jaran ucul negar-negar”*

Makna dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut, ‘seperti kuda yang lepas kemudian mengamuk’. Kondisi ini dapat dijabarkan seperti sesuatu yang lepas kendali dan sulit sekali untuk dikendalikan.



Oleh karenanya, oleh Rahmat Djoko Pradopo dilambangkan seperti seekor kuda yang sedang mengamuk.

4) “*Kaya taun-taun kepungkur kang kathether*”

Makna dari kalimat tersebut adalah ‘seperti tahun-tahun kemarin yang tertinggal’. Konteks kalimat tersebut menggambarkan sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau dan tidak dapat diulang kembali. Oleh karenanya, digambarkan seperti waktu di tahun-tahun yang kemarin dan sudah berlalu.

Dari beberapa contoh penggunaan majas simile dalam beberapa geguritan Rahmat Djoko Pradopo yang dimuat di antologi *Geguritan Abang Mbranang*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan majas simile dengan kata pembanding ‘kaya’. Rahmat Djoko Pradopo cenderung menggunakan kata pembanding “kaya” dalam beberapa geguritannya, walaupun dalam bahasa Jawa terdapat beberapa kata yang dapat digunakan sebagai pembanding. Beberapa kata yang sepadan dengan kata “kaya” dan dapat dijadikan sebagai kata pembanding di antaranya adalah kata *pindha*, *lir*, *kayadene*, dan *kadya*.

Majas Metafora

Majas metafora seperti yang diungkapkan oleh [Sevik \(2015\)](#) adalah semacam analogi yang membandingkan dua secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Adapun contoh-contoh metafora dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* adalah sebagai berikut.

1) *Ing jantung-jantung panguripan iki*

Jantung-jantung panguripan merupakan bentuk dari metafora yang membandingkan antara kerja jantung sebagai sesuatu yang penting dalam tubuh. Jadi, makna *jantung-jantung panguripan* adalah setiap peristiwa penting dalam kehidupan.

2) *Nggelar reformasi*

Kata *nggelar* yang berarti membeberkan benda mengindikasikan bahwa sesuatu yang digelar adalah reformasi yang bukan merupakan benda. Jadi, makna kata *nggelar reformasi* adalah menyambut dan melaksanakan reformasi.

Majas Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan dalam menggambarkan sesuatu. Dalam geguritan karya-karya Rahmat Djoko Pradopo juga terdapat penggunaan majas atau gaya hiperbola ketika melukiskan sesuatu. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3
 Majas Hiperbola dalam Antologi *Geguritan Abang Mbranang*

No	Penggunaan Majas Hiperbola		Penjabaran Makna
1.	<i>Tansah adus kringet, getih</i>	=	Menggambarkan kerja keras yang dilakukan oleh seseorang. Pengarang menggambarkannya kerja kerasnya sampa seolah-olah mandi keringat dan darah.
2.	<i>Luh tansah dumrojos deres</i>	=	Menggambarkan air mata yang menetes. Oleh pengarang digambarkan seolah-olah mengalir deras seperti derasnya hujan.
3.	<i>Mbengkas karya kang ngedap-cdapi</i>	=	Mengukir karya yang sangat spektakuler dan fenomenal. Maksud dari kalimat di samping adalah supaya para manusia berusaha seperti akan membuat karya yang sangat fenomenal.

Citraan

Citraan atau *imagery* merujuk kepada gambar angan-angan (*mental picture*) yang tercipta akibat pemakaian kata-kata tertentu. *Imagery* dapat bersifat *visual* (terkait aspek penglihatan), *auditif* (terkait

dengan aspek pendengaran), *tactile* (terkait dengan aspek penciuman atau rabaan), *olfactory* (terkait dengan aspek penciuman), dan *sensasi internal* (terkait dengan aspek dalam seperti: pikiran, rasa mual, rasa mabuk, emosi, dan lain-lain). Bentuk-bentuk citraan yang terdapat dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo adalah sebagai berikut.

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan dalam geguritan dapat dilihat dari penggunaan kata-kata yang dapat merangsang citra penglihatan dalam benak pembaca. Hal ini terlihat dalam contoh-contoh berikut.

- 1) *Tangan-tangan kang tansah tumenga* untuk menggambarkan citraan mengenai tangan-tangan yang sedang menengadah. Dari konteks kalimat tersebut, pengarang mencoba memberikan gambaran kepada para pembaca tentang kegiatan berdoa atau memohon, dimana terdapat tangan yang tansah menengadah dan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) *Luh tansah dumrojos deres* melukiskan citraan mengenai menetesnya air mata yang sangat deras. Gambaran kesedihan tergambar dalam konteks kalimat tersebut, dimana Rahmat Djoko Pradopo melukiskan kesedihan sampai air mata yang menetes deras. Pembaca ketika membaca konteks kalimat tersebut dapat berimajinasi tentang bagaimana air mata yang mengalir deras untuk menggambarkan kesedihan yang dialami oleh seseorang.
- 3) *Embuh ana tumpukane uwuh, utawa sadawane ril sepur*, untuk melukiskan citraan mengenai sampah yang menumpuk dan rel kereta api yang sangat panjang. Dalam konteks kalimat tersebut, Rahmat Djoko Pradopo mencoba menggambarkan tumpukan sampah yang berada di sepanjang rel kereta api. Hal ini merupakan visualisasi dari kondisi riil di beberapa daerah di Indonesia, dimana masih terdapat lingkungan kumuh dan sampah di dekat bantara rel kereta api.
- 4) *Nganti esuk ngatonake raine*, melukiskan suasana menyambut pagi. Rahmat Djoko Pradopo mencoba menggambarkan suasana di pagi hari di mana matahari yang mulai menampakkan sinarnya. Citraan ini digambarkan pada konteks kalimat tersebut dimana pengarang mengganti kata matahari menjadi kata *esuk* atau pagi.

Citraan Pendengaran

Citraan ini berkaitan dengan kata-kata yang menimbulkan rangsangan terhadap indera pendengaran manusia, seperti dalam contoh berikut, *Sanajan gumrumunge lemut lan jingklong* hal ini dapat menimbulkan penggambaran mengenai suara nyamuk yang sedang mengitari di sekitar kita. Dengan membaca konteks kalimat tersebut, pembaca seolah-olah dapat membayangkan suara nyamuk yang mendengung di sekitar telinga. Setiap orang pasti pernah mendengarkan suara nyamuk di sekitar telinga dan suaranya sudah pasti sangat mengganggu. Rahmat Djoko Pradopo mencoba menghadirkan realitas tersebut dalam geguritan untuk menimbulkan citraan pendengaran kepada para pembaca.

Citraan Penciuman

Citraan penciuman ini berkaitan dengan bau-bauan yang dapat merangsang indera penciuman. Hal ini dapat ditemukan dalam contoh geguritan berikut *Lan sawetara ganda apeg nduleg, ganda humus kang nyuburake suket*. Dari konteks kalimat tersebut dapat diketahui bahwa pengarang mencoba memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bau menyengat yang ditimbulkan oleh humus atau sampah organik dari daun-daun gugur. Situasi ini biasanya dapat ditemui ketika musim penghujan, dimana banyak sampah yang membusuk dan terkena air hujan sehingga menimbulkan bau yang sangat menyengat. Dengan adanya konteks kalimat tersebut, pengarang ingin merangsang imajinasi para pembaca seolah-olah mencium bau sampah yang membusuk pada saat musim penghujan.



Citraan Gerak

Citraan gerak memberikan gambaran kepada pembaca yang seolah-olah sedang menyaksikan aktivitas dalam geguritan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

- 1) *Tansah nancepake glathi saka mburi*, yang melukiskan gerak seseorang sedang menancapkan pisau dari belakang. Citraan gerak ditampilkan oleh Rahmat Djoko Pradopo yang menggambarkan bagaimana seseorang menancapkan pisau di punggung. Pembaca diajak untuk berimajinasi dan membayangkan ketika terjadi penusukkan yang dilakukan oleh seseorang.
- 2) *Lakune glendheh-glendheh*, melukiskan gerak seseorang yang sedang berjalan perlahan. Citraan gerak yang ditimbulkan dari konteks kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang sedang berjalan perlahan. Glendeh-glendeh dalam bahasa Jawa bermakna berjalan pelan seperti tidak semangat. Jadi, citraan gerak tersebut menggambarkan situasi dimana seseorang yang berjalan pelan karena kehilangan semangatnya.
- 3) *Kaya jaran ucul negar-negar*, melukiskan kuda yang sedang mengamuk sampai berdiri-diri atau dalam bahasa Jawa dilukiskan *negar-negar*. Dari konteks kalimat tersebut, pengarang mencoba mengajak pembaca untuk berimajinasi dan membayangkan bagaimana gerak dari kuda yang mengamuk. Keadaan ini menggambarkan keadaan yang sulit untuk dikendalikan yang digambarkan seperti kuda yang sedang mengamuk. Setiap orang juga mengetahui bahwa ketika hewan, seperti kuda, sapi, atau hewan besar lainnya mengamuk pasti sangat sulit untuk dikendalikan.
- 4) *Srengenge wis glendheh-glendheh, wetan ngajak cancut bebarengan*, menggambarkan matahari yang berjalan perlahan untuk mengajak bangkit bersama. Pada konteks ini, Rahmat Djoko Pradopo menggambarkan situasi dan gerak dari matahari yang baru saja terbit di pagi hari. Suasana pagi yang cerah diharapkan dapat membangkitkan semangat dari para manusia untuk bekerja dan berkarya di hari itu.

Ciri Khas Kebahasaan Rahmat Djoko Pradopo

Apabila ditinjau dari hasil analisis data dalam tentang gaya kebahasaan dari Rahmat Djoko Pradopo ditemukan hasil bahwa dalam menyampaikan gagasannya melalui geguritan, Ia tetap memperhatikan unsur estetika bahasa. Sebagai seorang penyair, Rahmat Djoko Pradopo sangat memahami bahwa sebuah karya sastra, utamanya puisi memiliki kekuatan dalam aspek penggunaan dan kedalaman dari bahasa yang digunakan oleh pengarang. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi bahasa dalam puisi sebagai media penyampai pesan yang digunakan oleh pengarang kepada pembacanya. Penggunaan bahasa yang estetis, namun mudah dipahami akan lebih efektif dalam proses komunikasi antara pengarang dan pembaca (Makmun & Adawiyah, 2018).

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh Rahmat Djoko Pradopo dalam Antologi *Geguritan Abang Mbranang* adalah perpaduan antara bahasa lugas dan bahasa konotatif. Bahasa lugas digunakan untuk memudahkan para pembaca dalam menangkap dan memahami maksud yang terkandung dalam geguritan. Bahasa lugas disampaikan dengan menggunakan kata-kata kongkret atau kata yang bermakna sebenarnya. Kata-kata yang dipilih tentu saja kata-kata yang sudah sangat familiar digunakan oleh kalangan masyarakat Jawa, seperti kata *planit, tuwa, srengenge, nglipus turu, esuk pajar, lemut, dan jingklong*. Kata-kata tersebut sangat familiar dan sering digunakan oleh masyarakat Jawa ketika berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan kata kongkret juga digunakan sebagai pengantar pola pikir dari pembaca supaya tetap terfokus pada pesan yang ingin disampaikan, karena apabila terlalu banyak menggunakan kata-kata bermakna arkhais dikhawatirkan terjadi salah tafsir dari pembaca.

Gaya bahasa dalam *Geguritan Abang Mbranang* oleh Rahmat Djoko Pradopo secara keseluruhan didominasi oleh penggunaan bahasa konotatif dan majas. Majas atau bahasa figuratif dalam sebuah puisi menjadi suatu yang sangat mendukung untuk menambah segi estetika dan keindahan bahasa. Hal ini dikarenakan salah satu tolok ukur keindahan dalam sebuah puisi atau geguritan adalah bagaimana pengarang menyusun bahasa dengan menggunakan perumapamaan yang dibalut menjadi sebuah bahasa

figuratif. Apabila dijadikan presentase, maka aspek gaya bahasa Rahmat Djoko Pradopo dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4
Aspek Gaya Bahasa dalam Antologi *Geguritan Abang Mbranang*

Aspek kebahasaan	Jenis	Persentase
Gaya Kata/Diksi	Kata konkret	53,3 %
	Kata konotatif	46,7 %
Bahasa Figuratif	Majas hiperbola	20 %
	Majas metafora	13,3 %
	Majas simile	26,7 %
	Majas personifikasi	40 %
Citraan	Citraan penglihatan	40 %
	Citraan pendengaran	10 %
	Citraan penciuman	10 %
	Citraan gerak	40 %

Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa Rahmat Djoko Pradopo dalam pemilihan kata atau diksi lebih cenderung menggunakan kata konotatif daripada kata konkret. Hal ini ditandai dengan persentase penggunaan kata konotatif sebesar 53,3 % lebih besar dibandingkan dengan penggunaan kata konkret yang hanya sebesar 46,7 %. Data tersebut semakin menunjukkan bahwa peranan dan penggunaan kata konotatif dalam sebuah geguritan atau puisi sangatlah penting untuk mendukung estetika dan keindahan dari aspek bahasa. Pernyataan tersebut juga disahihkan oleh pendapat [Ntelu, Hinta, Yasin, & Supriyadi \(2020\)](#) bahasa figuratif merupakan salah satu bagian dari struktur fisik puisi yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek serta menimbulkan konotasi tertentu pada kata-kata yang terdapat dalam puisi.

Selain pengungkapan dengan bahasa yang lugas, Rahmat Djoko Pradopo juga tidak meninggalkan kesan estetis dalam geguritan yang ditulisnya. Kesan estetis ini diciptakan dengan menggunakan kata-kata konotatif yang ditimbulkan dari penggunaan majas atau bahasa figuratif. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari [Wulandari, Suyanto, & Fuad \(2015\)](#) bahwa penggunaan majas perumpamaan tersebut berfungsi menambah efek estetis dalam puisi. Oleh karenanya, dalam beberapa geguritan, Rahmat Djoko Pradopo menggunakan majas atau bahasa kiasan untuk menyampaikan gagasannya. Terdapat beberapa majas yang ditemukan, di antaranya adalah majas personifikasi, majas simile, majas metafora, dan majas hiperbola. Dari beberapa majas tersebut yang paling dominan adalah penggunaan majas personifikasi, yang persentasenya mencapai 40%. Majas personifikasi mencoba menggambarkan benda mati yang seolah-olah hidup dan melakukan aktivitas seperti manusia. Rahmat Djoko Pradopo dominan menggunakan majas personifikasi supaya geguritan terlihat hidup dan para pembaca memperoleh suatu imajinasi dari isi geguritan. Penggunaan beberapa majas tersebut dapat menambah unsur estetika bahasa dari geguritan-geguritan yang terdapat dalam *Antologi Geguritan Abang Mbranang*.

Estetika bahasa juga dapat dibangun dengan menambahkan citraan atau gambaran. Hal tersebut dikemukakan oleh [Yudha, Nurizzati, & Hayati \(2019\)](#) bahwa kekuatan dari unsur bunyi tampak jelas mengandung makna dan keindahan khusus. Oleh karenanya, Rahmat Djoko Pradopo juga menggunakan citraan untuk memberikan gambaran kepada para pembaca. Citraan digunakan oleh Rahmat Djoko Pradopo supaya para pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan secara langsung situasi yang terdapat pada geguritan-geguritan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang*.

SIMPULAN

Dari analisis antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo ini dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan kata konkret dan kata konotatif. Kata konkret dan kata konotatif digunakan untuk memberikan variasi bahasa dalam penuturan maksud dan isi dari geguritan. Penggunaan bahasa konotatif digunakan oleh pengarang untuk menambah nilai estetika dari karyanya, sedangkan kata konkret digunakan



untuk memudahkan pembaca memahami karya sastranya. Bahasa figuratif atau bentuk perbandingan juga ditemukan dalam karya-karya Rahmat Djoko Pradopo, seperti majas personifikasi, majas simile, majas hiperbola, dan majas metafora. Bahasa figuratif digunakan oleh Rahmat Djoko Pradopo untuk menambah kesan estetika ketika menggambarkan suasana dan mengandaikan isi geguritan kepada para pembaca. Dari analisis data di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan penggunaan majas personifikasi dalam geguritan menjadi ciri khas kepengarangan Rahmat Djoko Pradopo. Analisis citraan juga digunakan untuk mengetahui gaya kepengarangan dari pengarang melalui geguritan. Citraan yang dianalisis meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, dan citraan gerak. Dari analisis mengenai citraan, yang paling dominan adalah penggunaan citraan gerak dalam ketiga geguritan dalam antologi *Geguritan Abang Mbranang* karya Rahmat Djoko Pradopo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu. Untuk itu, ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada Bapak Rahmat Djoko Pradopo yang telah memberikan izin karyanya dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti berterima kasih kepada institusi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang telah mendukung dan memberikan bantuan dalam penelitian ini. Tidak lupa, peneliti ucapkan terima kasih kepada penyunting dan mitra bestari Jurnal KEMBARA yang telah bersedia memberikan masukan-masukan untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Kajian stilistika: Perspektif kritik holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Ardiyasa, I. N. S. (2019). Geguritan salampah laku dalam pandangan stilistika. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 91–99. Retrived from: <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/103/96>
- Djoko Pradopo, R. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dudney, A. (2017). Metaphorical language as a battleground for tradition and newness in Late Mughal Persian. *International Journal of Persian Literature*, 2(1), 138–160.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Ende: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Hendrastuti, R. (2017). Pergeseran rima dalam puisi terjemahan Taufiq Ismail (Rhyme shift in poems translated by Taufiq Ismail). *Kandai*, 13(1), 1–16. doi: <https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.154>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Nasionalisme dalam bingkai kritik sosial: Kajian sosio-pragmatik terhadap puisi indonesia modern. *POETIKA*, 7(1), 105–118. doi: <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.45421>
- Khan, A. B., Ahmad, M., Ahmad, S., & Ijaz, N. (2015). Stylistic analysis of the short story 'the last word' by Dr. AR Tabassum. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(3), 10–14. Retrived from: <https://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/1466/1426>
- Makmun, S., & Adawiyah, R. (2018). Kemampuan mengapresaisi puisi dengan metode hermeneutik dalam penguasaan bahasa figuratif siswa MAN 2 Mataram tahun pelajaran 2018/2019. *Mabasan*, 12(2). doi: <https://doi.org/10.26499/mab.v12i2.59>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (2009). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mukhlis, A. (2018). Pemanfaatan aspek stilistika dalam antologi puisi melipat jarak karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi pengayaan sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 54–60. doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.5512>
- Mwinlaaru, I. N.-I. (2014). Style, Character, and the theme of struggle and change: Chinua achebe's anthills of the savannah. *Research in African Literatures*, 45(2), 103–121.

- Ntelu, A., Hinta, E., Yasin, Y., & Supriyadi, S. (2020). Bahasa figuratif dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1). retrived from: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/20312/14467>
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan kasusastran djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pamungkas, S. A., & Saddono, K. (2018). Repetisi dan fungsinya dalam novel di tanah lada karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie: Analisis stilistika. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113–130. doi: [10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130](https://doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130)
- Rahardian, E. (2018). Menilik caca pandang masyarakat Jawa tentang emosi melalui metafora. *Kandai*, 14(1), 1. doi: <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.428>
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Amerika: Indiana University Press.
- Robingaton, S. (2013). Analisis gaya bahasa pada antologi *Geguritan Abang Branang* karya Rahmat Djoko Pradopo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(5), 24–29. Retrived from: <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/756/730>
- Satoto, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2017). Sociological aspects and local specificity in the classical ketoprak script of Surakarta Style. *Journal of Language and Literature*, 17(2), 144–151.
- Sevik, G. (2015). Poetry, prosody, parody: Mark Twain's rhythmic thought. *The Mark Twain Annual*, 13(1), 130–148.
- Sumartini, N. L. P. U. (2017). Techniques of translating english figurative expressions in 'colours' magazine By Garuda Indonesia into Indonesian. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 33–48. doi: <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.47.33-48>
- Sutopo. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Toker, L. (2015). Hypallage and the literalization of metaphors in a dickens text. *Style*, 49(2), 113–125.
- Turaeni, N. N. T. (2017). Shape and diction in the story Nguntul Land Nuléngék Langit by I Made Suarsa: Stylistic study. *Jurnal Totobuang*, 5(2), 282–297. doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.39>
- Turner, G. W. (1977). *Stylistic. Harmoundsworth Middlesex*. London: Penguin Books.
- Waluyo, H. J. (2010). *Teori dan apresiasi puisi*. Surabaya: Erlangga.
- Warnaningrum, A., & Macaryus, S. (2015). Gaya bahasa 10 geguritan dalam antologi *Nurani Peduli* karya Handoyo Wibowo. *CARAKA*, 2(1), 133–150. doi: <http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v2i1.1655>
- Widyatama, D. (2017). Pamilihe tembung lan lewane basa sajrone cakepan lelagon basa Jawa riptane grup band Koes Plus (tintingan stilistika). *BARADHA*, 2(2). Retrived from: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/issue/view/1254>
- Winoto, B. (2010). *Basa Jawa*. Surakarta: Widya Duta Grafika.
- Wirani, I. A. S. (2016). Struktur formal dalam geguritan jambe negara. *PRASI*, 8(15). doi: <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v8i15.8955>
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(6). Retrived from: <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/10401-21192-1-PB.pdf>
- Yudha, F. M., Nurizzati, N., & Hayati, Y. (2019). Unsur bunyi dalam buku kumpulan puisi *Tidak Ada New York Hari Ini* karya M. Aan Mansyur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3). doi: <https://doi.org/10.24036/8I037210>
- Yulistiana, E., Sumarlam, S., & Satoto, S. (2019). Mengungkap penggunaan diksi lirik lagu tarlingdut karya Abdul Adjib: Kajian stilistika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 5(1), 53–62. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.6400>